



Metode Pewarisan Kesenian *Sampelong* di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota

Nike Hanel¹, Syafniati², Firdaus³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: nikehanel197@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syafniaticapcay@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: firdaus04021963@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-07-29 Review: 2025-01-18 Accepted; 2025-05-22 Published; 2025-06-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: nikehanel197@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan Sistem Pewarisan Kesenian *Sampelong* dan perkembangan kesenian *Sampelong* di Nagari Talang Maua Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dewasa ini. *Sampelong* merupakan alat musik tiup yang hidup dan berkembang di Nagari Talang Maua. Namun pada perkembangan era globalisasi ini kesenian *Sampelong* mengalami penurunan minat pada generasi muda. Untuk itu dibutuhkan transmisi guna mempertahankan kesenian *Sampelong*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode ini memiliki dua jenis sumber, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku-buku yang berhubungan dengan kesenian *Sampelong*. Teori yang digunakan adalah teori sistem pewarisan dan teori perkembangan. Dari hasil yang dicapai bahwa sistem pewarisan menggunakan formal, non formal maupun informal. Dalam perkembangan dewasa ini lebih difokuskan ke pendidikan formal yaitu dilakukan lewat program pendidikan sekolah, akademik, dan lain-lain. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal atau disebut dengan sanggar seni. Sementara itu pendidikan informal diselenggarakan melalui pengaruh lingkungan masyarakat dan proses sosialisasi. Proses pewarisan budaya merupakan suatu ide kreatif dari para seniman *Sampelong* yang bertujuan agar kesenian *Sampelong* tetap tumbuh dan berkembang dengan selera masyarakat dewasa ini tanpa mengubah ciri khasnya.

Kata Kunci: *Sampelong*; Sistem; Pewarisan; Talang Maua; Perkembangan

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the Sampelong Art Inheritance System and the development of Sampelong art in Nagari Talang Maua, Mungka District, Fifty Cities Regency today. Sampelong is a wind instrument that lives and develops in Nagari Talang Maua. However, in the development of this era of globalization, Sampelong art has experienced a decline in interest in the younger generation. For this reason, transmission is needed to maintain the art of Sampelong. This study uses a quality method with qualitative studies. This method has two types of sources, namely primary data obtained through interviews and direct observations in the field, while secondary data is data obtained from literature studies in the form of books related to Sampelong art. The theories used are inheritance system theory and developmental theory. The theories used are inheritance system theory and developmental theory. From the results achieved, the inheritance system uses formal, non-formal and informal. In today's development, it is more focused on formal education, which is carried out through school, academic, and other educational programs. Non-formal education is an educational path outside of formal education or called an art studio. Meanwhile, informal education is organized through the influence of the community environment and the socialization process. The process of cultural inheritance is a creative idea from Sampelong artists that aims to keep Sampelong art growing and developing with the tastes of today's society without changing its characteristics.

Keywords: *Sampelong*; System; Inheritance; Talang Maua; Development.

PENDAHULUAN

Sistem dan pewarisan mempunyai arti yang berbeda namun memiliki kaitan yang dapat digunakan. Secara etimologi Sistem berasal dari bahasa Latin *sytēma* dan bahasa Yunani *sustēma* yang memiliki arti suatu kesatuan, terdiri dari komponen atau elemen yang saling terhubung untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi dalam mencapai suatu tujuan (Katadata.co.id). Sistem adalah konsep yang sangat luas dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks budaya, sistem dapat merujuk pada cara-cara di mana elemen-elemen budaya saling berinteraksi dan berfungsi bersama untuk menjaga keberlangsungan dan perkembangan budaya tersebut.

Secara terminologi menurut Jogiyanto Hartono dalam (Fadiel Muhammad, 2016:349) sistem merupakan suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu. Secara umum sistem, dapat diartikan sebagai sekumpulan komponen yang memiliki keterkaitan di dalamnya, di mana kumpulan tersebut dapat saling berinteraksi guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kesenian tradisional, sistem dapat merujuk pada cara-cara di mana berbagai elemen kesenian, seperti alat musik, tarian, dan ritual, saling berinteraksi untuk menciptakan suatu kesatuan yang harmonis dan bermakna.

Sistem pewarisan dalam konteks seni tradisi adalah suatu proses pengalihan tradisi yang harus diwariskan dan sebagai identitas suatu daerah dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan agar warisan tersebut dapat terjaga keberlangsungan, pertumbuhan, dan perkembangan kesenian tradisi yang berkaitan dengan kesenian Sampelung yang ada di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka,

Kabupaten Lima Puluh Kota. Pewarisan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan, pelatihan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kesenian. Proses pewarisan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan keterampilan yang terkait dengan kesenian tradisional dapat terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi.

Sampelung merupakan alat musik tiup (aerophone) yang terdapat di Nagari Talang Maua. Sampelung ini terbuat dari seruas bambu jenis talang yang sudah dikeringkan. Instrumen Sampelung terdiri dari dua bagian, yaitu bagian kepala dan bahagian badan. Pada bagian kepala berfungsi sebagai tempat meniupkan udara, sedangkan bagian badan berfungsi sebagai penghasil nada. Sampelung mempunyai 4 buah lubang nada dengan ukuran panjang 30-60 cm dengan diameter 4-6 cm (Erizal, 1990:55). Sampelung biasa dimainkan oleh satu orang sebagai peniup instrumen dan satu orang atau lebih sebagai pendandang. Instrumen ini memiliki suara yang khas dan unik, yang mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat Nagari Talang Maua.

Sampelung mempunyai lima nada, apabila dikonversikan ke dalam musik barat, maka nada tersebut mendekati nada pentatonik yakni (sol, la, do, re, mi). Tangga nada ini bagi masyarakat Minangkabau disebut dengan tangga nada Jalua Bukik (Wawancara Hajizar, 19 Januari 2024). Tangga nada ini mencerminkan keunikan dan kekayaan musikal dari kesenian tradisional Minangkabau, yang berbeda dari sistem nada di musik barat. Keunikan ini menjadi salah satu daya tarik utama dari kesenian Sampelung, yang membuatnya tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern.

Awalnya keberadaannya, Sampelung merupakan musik ritual padukunan dengan memakai mantra untuk mempengaruhi alam bawah sadar agar seseorang yang dituju bisa

jatuh cinta. Bagi masyarakat setempat disebut dengan pakasiah yakni sejenis guna guna yang dikerjakan oleh dukun melalui perantara jin dan setan. Praktik ini mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat Nagari Talang Maua pada masa lalu. Meskipun praktik ini mungkin tampak aneh atau tidak masuk akal bagi masyarakat modern, namun hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah dari kesenian Sampelong.

Saat masuknya agama Islam ke wilayah Minangkabau, membuat kesenian ini mulai terpinggirkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun demikian masih saja kegiatan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan berakhir dengan kepunahan. Seiring dengan bertambahnya pola pikir masyarakat dalam segala bidang membuat kesenian Sampelong bertransformasi menjadi sebuah seni hiburan. Transformasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat Nagari Talang Maua untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjaga keberlangsungan kesenian tradisional mereka.

Pemikiran Bastomi (1992:30) yang menjelaskan tentang seni merupakan kebutuhan hidup, maka dari itu perkembangan seni harus sejalan dengan perkembangan hidup manusia. Berkaitan dengan perubahan di atas Edi Sedyawati (1981:4) berpendapat bahwa tradisi tidak selalu harus dipandang sebagai suatu yang diam atau statis tapi sebagai yang tumbuh dan mengalami perkembangan. Pendapat ini mencerminkan pandangan bahwa kesenian tradisional tidak harus terjebak dalam bentuk dan praktik yang kaku, tetapi dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berdasarkan pendapat tersebut, sehubungan dengan kesenian Sampelong ini telah masuk ke dalam dunia hiburan berawal dari aktivitas berladang gambir (gambir), terutama

saat musim panen. Para peladang gambir menghadirkan kesenian Sampelong sebagai hiburan pelepas sehabis bekerja (Wawancara Oyong, 14 Oktober 2023). Aktivitas ini mencerminkan bagaimana kesenian Sampelong telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Nagari Talang Maua, dan bagaimana kesenian ini telah beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Sampelong di Nagari Talang Maua dewasa ini sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah instrumen untuk mendukung kesenian tersebut seperti gandang dan talempong. Menurut Niyat (1990:70), Pada tahun 1966 Alm. Islamidar membuat grup Sanggar Tolang Pitunang dengan tujuan untuk mempertahankan dan sekaligus melestarikan kesenian Sampelong. Upaya mempertahankan dan melestarikan kesenian Sampelong tidak berhenti pada generasi tua, namun Alm. Islamidar berusaha mewariskan kesenian Sampelong dari generasi ke generasi berikutnya. Karena dianggap kesenian tersebut merupakan identitas Nagari atau kekayaan lokal (local genius) yang patut untuk dipertahankan keberadaannya dari berbagai aspek, seperti aspek musikal, tekstual, kultural, historis dan filosofis. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kodiran (2004:11) bahwa pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan, karena perkembangan kebudayaan sangat berpengaruh terhadap dinamika kehidupan seseorang yang bersifat kompleks dan memiliki eksistensi yang berkesinambungan dalam kehidupan sosial.

Pewarisan kesenian Sampelong melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan. Keluarga memainkan peran penting dalam mem-

perkenalkan kesenian ini kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Komunitas juga berperan dalam mengadakan berbagai acara dan festival yang menampilkan kesenian Sampelong, sehingga masyarakat dapat terus mengenal dan menghargai kesenian ini. Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, juga dapat berperan dalam mengajarkan sejarah dan teknik bermain Sampelong kepada generasi muda.

Selain itu, pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian kesenian Sampelong. Dukungan ini dapat berupa penyediaan dana untuk kegiatan kesenian, penyelenggaraan festival budaya, dan pemberian penghargaan kepada para seniman yang berkontribusi dalam melestarikan kesenian tradisional. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, kesenian Sampelong dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks globalisasi, pelestarian kesenian tradisional seperti Sampelong menjadi semakin penting. Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya asing yang dapat mengancam keberadaan kesenian tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian kesenian tradisional harus dilakukan dengan lebih intensif dan sistematis. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk mempromosikan kesenian tradisional kepada masyarakat luas. Dengan demikian, kesenian tradisional dapat dikenal dan dihargai oleh lebih banyak orang, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kesimpulannya, sistem dan pewarisan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Sistem berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur bagaimana elemen-elemen dalam kesenian berinteraksi, sementara pewarisan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan keterampilan-

lan yang terkait dengan kesenian tersebut dapat terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Kesenian Sampelong di Nagari Talang Maua menjadi contoh nyata bagaimana sistem dan pewarisan bekerja bersama untuk menjaga identitas budaya lokal. Dengan kesadaran kolektif dan dukungan dari berbagai pihak, kesenian tradisional seperti Sampelong dapat terus hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian “Sistem Pewarisan Kesenian *Sampelong*” ini adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (1989:27) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga menjadi gambaran secara sistematis, faktual, akurat.

Tulisan ini disajikan secara deskriptif, yaitu berupa deskripsi sistem pewarisan kesenian *Sampelong* dalam pendidikan kebudayaan yang ada di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya menganalisis perkembangan kesenian *Sampelong* dalam kehidupan sosial yang ada di Nagari Talang Maua dengan jenis data menggunakan data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pewarisan Kesenian Sampelong

Kesenian *Sampelong* di Nagari Talang Maua Kecamatan Mungka masih terpelihara dengan baik dan disosialisasikan melalui proses pewarisan kesenian *Sampelong* yang ada di Nagari Talang Maua. Namun dengan perkembangannya ilmu pengetahuan, teknologi serta musik modern, mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Sehingga musik tradisional tergeser bahkan tergantikan oleh musik modern.

Untuk mempertahankan kesenian *Sampelong* dalam segi musikal serta filosofisnya, maka diperlukan transmisi. Menurut Schippers dalam (Eli Irawati, 2020:395), transmisi merupakan faktor penting dalam menciptakan masa depan budaya musik yang berkesinambungan. Dengan demikian, kesenian *Sampelong* akan tetap diajarkan dalam bentuk nilai-nilai tradisional, walaupun sudah menggabungkan musik modern atau genre. Menurut Poerwanto (2006:86) mengungkapkan tentang pewarisan kebudayaan manusia, tidak hanya terjadi secara saja vertikal atau keturunan pertalian darah, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau tanpa hubungan pertalian darah, seperti antara guru dan murid. Dengan demikian, kesenian *Sampelong* tidak hanya di ajarkan garis keturunan, namun bisa juga diajarkan melalui formal hingga nonformal. Sebagaimana dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga, yaitu:

1. Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Pewarisan Tegak merupakan sistem pewarisan yang dilakukan melalui genetik atau diturunkan secara lintas generasi, yakni penurunan ciri-ciri dari orang tua kepada anak

cucu keturunannya yang disebut juga dengan *Biological Transmission* yaitu sistem pewarisan yang bersifat biologis. Menurut A.A Navis (2015:182) dalam adat Minangkabau, warisan diturunkan kepada kemenakan, baik warisan gelar maupun warisan harta, yang biasanya disebut *sako* dan *pusako*. Seperti disebutkan dalam pepatah adat : *Biriak-biriak tabang ka sasak, Tibo di sasak mencari makan, Dari niniak turun ka mamak, Dari mamak turun ka kamanakan*. Dengan demikian, kesenian *Sampelong* memang diajarkan kepada garis keturunannya dengan memberikan keterampilan atau bakat secara lisan.

Terkait dengan sistem pewarisan pada kesenian *Sampelong*, maka bentuk pewarisan tegak adalah antara pewaris dan apa yang diwarisinya. Seolah menjadi penentu membentuk keterampilan bermain *Sampelong* karena sudah ada bakat dalam dirinya. Bakat tersebut secara tidak langsung dapat membentuk dengan sendirinya sehingga generasi pewaris mampu menjadikan seseorang memiliki gaya pertunjukan yang diwariskan leluhurnya. Fenomena ini menunjukkan faktor genetik sebagai salah satu faktor terpenting dalam berlangsungnya sistem pewarisan

Seniman *Sampelong* bernama Ahmad Yuslim, anak dari Islamidar sudah mengenal musik *Sampelong* semenjak beliau masih kecil, karena dinyanyi sebelum tidur. Sejak meninggalnya Islamidar pada tahun 2022 atau yang akrab disapa *Tuen*, sosok pengganti Alm. Islamidar adalah Ahmad Yuslim sendiri alias Oyong yang satu-satunya anak laki-laki dari 5 saudara. Kemampuan seni tradisi sebenarnya juga dimiliki oleh ke-4 anak perempuan. Namun, Ahmad Yuslim memiliki kemampuan yang hampir sama dengan Alm. Islamidar.

Darah seni tradisi *Tuen* juga mengalir ke anak cucunya. Kemampuan mereka terus

diasah, sehingga sudah bisa memainkan alat musik tradisi seperti *saluang*, *gandang*, *talempong*, *bansi* termasuk *Sampelong*.

2. Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

Pewarisan mendatar merupakan sistem pewarisan yang diperoleh melalui pembelajaran dari teman sebaya yang bergabung dalam kelompok seni yang sama-sama belajar berkesenian. Bisa juga mereka yang tidak anggota tetap bisa ikut, namun memiliki kemampuan yang sama dalam kelompok tersebut dikarenakan tidak sengaja belajar secara otodidak.

Kebudayaan-kebudayaan dalam non-literasi, keterampilan musikal sejauh ini umumnya berlangsung secara lisan. Namun lebih dikatakan diajarkan dan dipelajari secara aural atau secara harafiah berarti mendengar. Menurut Eli Irawati (2020:397) mengamati gerakan fisik dari orang pemain yang sedang mereka cermati, seperti gerakan tangan memukul gendang, memetik dawai, dan sebagainya. Di Nagari Talang Maua, masyarakat mendengar dan mengamati disetiap pertunjukan kesenian *Sampelong* berada, seperti saat *Sampelong* digunakan sebagai *arak-arakan* pada kegiatan MTQ pada tahun 2023 (Wawancara Bahari, 5 Mei 2024). Sehingga dengan mengamati dan mendengar pertunjukan kesenian *Sampelong*, seiringnya berjalannya waktu akan menimbulkan pelafalan di luar pada dirinya dan bisa menguasai musik *Sampelong*.

Sistem pewarisan ini bisa juga diteruskan orang di luar silsilah pewaris yang memang ingin melanjutkan seni tradisi yang sudah ada sebelumnya. Mereka mempelajari secara khusus di rumah guru dan mengikuti kegiatan pertunjukan, sehingga membaur di lingkungan kesenian *Sampelong*. Dengan kata lain, seorang pemusik dituntut bukan hanya sekedar mahir dalam memainkan musik

Sampelong, melainkan harus memahami berbagai macam tata cara dalam tradisi masyarakat pemilik kesenian *Sampelong* (Wawancara M. Chevin Chaniago, 12 Mei 2024).

3. Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*)

Pewarisan miring merupakan sistem pewarisan lebih difokuskan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan (baik pendidikan formal, nonformal maupun informal). Di Nagari Talang Maua, pewarisan kesenian *Sampelong* lebih efektif melalui dunia pendidikan formal dan non formal. Pendidikan dalam sistem pewarisan miring ini, diantaranya :

a. Pendidikan Formal

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk melestarikan budaya seni tradisi. Maka peran sekolah dalam mengenalkan kesenian *Sampelong* ini sangat dibutuhkan karena kesenian *Sampelong* hampir mendekati kepunahan khususnya di Nagari Talang Maua. Dengan adanya pendidikan tersebut dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran seni budaya. Melalui siswa-siswi sebagai generasi muda dapat diaktifkan dalam salah satu usaha untuk melestarikan kesenian *Sampelong*, karena generasi muda tersebut adalah generasi penerus yang akan melanjutkan warisan budaya *Sampelong* di masa akan datang.

Pewarisan dalam lembaga formal (sekolah), kesenian *Sampelong* sudah melakukan pembelajaran pada jenjang pendidikan, hal ini sudah dilakukan pada kegiatan pembelajaran di SD Negeri Mungka, SMP Negeri Mungka dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Labuah Silang.



Gambar 1

Kegiatan belajar kesenian *Sampelong* SMP N 1 Mungka
(Dokumentasi: Nike Hanel, 12 Mei 2024)

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pembelajaran yang terfokus objek yang dipelajari. Menurut Philip H. Coombs Pembelajaran nonformal bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang sangat luas sifat, tingkatan dan cakupan (sekolah-id.ampproject.org). Berkaitan dengan pembelajaran non formal, menurut Adikusumo (1986:57) berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah adalah terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dimana seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan masyarakat.

Di Nagari Talang Maua terdapat sanggar seni, yaitu Sanggar Tolang Pitunang yang merupakan pembelajaran yang hanya dibuat untuk pembelajaran seni tradisi. Menurut Ahmad Yuslim, pembelajaran kesenian *Sampelong* di Sanggar Tolang Pitunang sangat efektif sebab memfokuskan pembelajaran musik tradisi itu sendiri salah satunya kesenian *Sampelong*.

Kekurangan dalam proses pembelajaran kesenian *Sampelong* cenderung membuat peserta didik cepat bosan karena

pengulangan secara berkali-kali. Untuk mengatasi kekurangan metode ini adalah dengan cara memberikan sebuah kegiatan pertunjukan, seperti acara pemerintah nagari, festival, atau *alek Nagari*.

Pendidikan formal dan non formal dalam pembelajaran terhadap *logu Sampelong* telah melewati pembelajaran dalam kurun waktu yang ditentukan dengan melakukan mendengar, memahami, dan mempraktikkan. Menurut Eli Irawati (2020:399) semakin sering seseorang mempraktikkan apa yang dipelajari, kemungkinan besar akan semakin baik penguasaannya terhadap materi tersebut. Sehingga *logu Sampelong* mudah diingat dalam segi nada serta makna yang tergantung dalam *logu* tersebut. Salah satu *logu Sampelong* dalam pembelajaran pendidikan formal dan non formal, sebagai berikut:

Ontak Tabuang

Gambar 2. Notasi

Logu Ontak Tabuang

(Transkriptor: M. Habib Al Mubaraq, 2024)

Pewarisan miring melalui pendidikan informal merupakan pembelajaran di lingkungan masyarakat. Proses pewarisan ini bersifat tidak terstruktur atau tidak terikat pada jadwal yang telah ditentukan. Di Nagari Talang Maua kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Nagari Talang Maua itu sendiri yang sudah menjadi pola kehidupan masyarakat. Seperti setiap sabtu malam setelah sholat isya, dimana mereka hanya menyanyikan *Logu Sampelong* yang diiringi oleh satu pemain *Sampelong* (guru). Namun kegiatan ini tidak di satu lokasi saja, tetapi bisa diberbagai lokasi tergantung pada kesepakatan guru dan anggotanya. Pada bulan Ramadhan, kegiatan tersebut dilakukan dalam 1 bulan setelah sholat terawih yang bertempat di surau *Mosojik Tengah* (Wawancara, Iyas, 6 Mei 2024).

Logu Sampelong dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal berbeda dengan pendidikan informal, karena *logu* ini menceritakan tentang kematian seseorang, seperti *Khabar Kanak-Kanak dalam Sarugo* dan *Hiduik Manjalang Mati*. Salah satu *logu Sampelong* yang di pendidikan informal, sebagai berikut:

Khabar Kanak-Kanak Dalam Sarugo

The image shows a musical score for a voice part in 4/4 time. The lyrics are in Indonesian and describe a funeral. The score consists of 11 staves, each starting with a measure number (5, 9, 13, 17, 21, 25, 29, 31). The lyrics are: da lam sa ru go po kan nyo ra mi ta ta pi bu kan tam pek ju a ba, li po kan ka nak ka nak ba ra mi ra mi tom pek ba ma in ba su ko ha, ti da lam sa ru go ka yu nyo go dang lan tiang dan da han ba ca bang ca, bang bu ah nyo lo bek bu kan ku pa lang ra so nyo ma nih sam pai ka tu, lang da un nyo rim bun ti dak ta ki ro sa ti ok rantiang lo bek bu ah, nyo ra so nyo so juak sa ngat ma nih nyo i tu ma ka nan da lam sa ru, go sa ngat lah so juak i tu ma ka nan ka nak ka nak ru suah ga duah pun bu, kan man do nga a yah bo la han bu, dan sa ro to bun do pun se mi ki an.

Gambar 3. Notasi

Khabar Kanak-Kanak Dalam Sarugo
(Transkriptor: M. Habib Al Mubaraq, 2024)

B. Perkembangan Kesenian Sampelong

Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, sebab pelestarian artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan zaman untuk mengupayakan kesinambungan seni tradisi, salah satunya kesenian *Sampelong* yang ada di Nagari Talang Maua. Sehingga, mempertahankan ciri khas musik *Sampelong* yang sudah dilakukan oleh pelaku seniman dahulu, namun dengan sentuhan perubahan, mengikuti perkembangan zaman dan yang sudah berubah akan tetap dipertahankan atau dilanjutkan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia yang akan berimplikasi pada lingkungan di mana wadah kebudayaannya berkembang. Karena kebudayaan ini mencerminkan suatu ciri-ciri sebagai ciri khas dari masyarakat yang berada di suatu lingkungan baik dari internal maupun eksternal. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial dilihat dari aspek internal dan aspek eksternal, yaitu:

1. Aspek Internal

Maksud aspek internal adalah yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dimana masyarakat pendukungnya akan membutuhkan perubahan terhadap kebudayaannya. Ketika manusia mencapai kebosanan dalam suatu aktivitas, sudah barang tertentu manusia itu akan berusaha untuk mencari atau menciptakan suasana baru (Een Herdiani, 2003:143). Kesenian *Sampelong* dahulunya digunakan untuk guna-guna kemudian beralih menjadi pertunjukan hiburan. Berkaitan dengan perubahan kesenian *Sampelong*, Kay dalam (Asril Gunawan, 2022:119) menyatakan bahwa

keberlanjutan musik tradisi adalah keterlibatan musisi, masyarakat, komunitas seni (sanggar seni), dan komitmen generasi muda terhadap masa depan budaya musik tradisinya. Artinya, pertunjukan kesenian *Sampelong* mesti dikembangkan sesuai selera masyarakat pada dewasa ini yang mana mengubah *Sampelong* menjadi hiburan pertunjukan dengan menggabungkan genre Talempong Goyang yang digemari oleh masyarakat di Nagari Talang Maua.



Gambar 4
Penggabungan musik *Sampelong* dengan Talempong Goyang
(Sumber : Muhammad Dio Luthfi, Skripsi_perubahan penyajian musik *Sampelong*)

2. Aspek Eksternal

Eksternal merupakan yang berasal dari luar masyarakat. Kemungkinan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima oleh masyarakat dan unsur kebudayaan tetap bertahan meskipun sudah tercampur oleh unsur-unsur kebudayaan baru (asing) yang biasa disebut dengan akulturasi. Bentuk kesenian *Sampelong* mampu bertahan hidup karena keberadaannya yang cukup fleksibel, dapat menyerap budaya baru dalam arti budaya populer yang disukai masyarakat. Bahwa *Sampelong* mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga tetap terpelihara kelangsungan hidupnya.

Pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam kesenian *Sampelong* adalah membuat musik *Sampelong* sebagai penggarapan komposisi musik. Menurut Sitompul,

komposisi musik adalah proses memadukan ide-ide dari berbagai sumber inspirasi musik, baik yang sebelumnya sudah ada maupun belum dituliskan (Aluna, 2021:56). Namun, pengaruh tersebut tidak merusak atau menghilangkan eksistensi kesenian *Sampelong*, sebaliknya berupaya untuk mengubah kesenian *Sampelong* itu agar dinikmati serta diterima oleh orang awam dan penikmat (penonton). Dimana kesenian *Sampelong* digarap dengan musik modern atau menggunakan beberapa genre seperti genre kontemporer, musik tradisional, *word music*, dan lain-lain.



Gambar 5
Penggarapan Komposisi Musik Dalam Bentuk Tradisional
(Dokumentasi : Diyah, 12 Juni 2023)

Berdasarkan hal tersebut, pertunjukan kesenian *Sampelong* tidak hanya menampilkan *Sampelong* saja, namun dilihat berbagai keindahan dalam pertunjukan musik, diantaranya kostum (penampilan), artistik (keindahan panggung sesuai konsep yang ditampilkan) serta tata letak panggung.

Kostum yang digunakan sesuai dengan alur komposisi yang dibuat. Kemudian dari segi artistik seperti hiasan panggung, *lighting* dan *sound* (pengeras suara). Terakhir tata letak panggung, berupa posisi setiap pemain sesuai dengan kebutuhan komposisi. Sehingga pertunjukan seni membantu sebuah kesenian tradisional dalam perkembangan era dewasa ini.

C. Hasil Perubahan Terhadap Perkembangan

Hasil fenomena yang telah diwujudkan pada kesenian *Sampelong* adalah pihak Pemerintah Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota membuat program dalam rangka pelestarian dan pengembangan warisan budaya Minangkabau pada generasi muda yang handal dan kegiatan perlombaan FLS2N yang menggunakan alat musik *Sampelong* untuk penggarapan komposisi musik karawitan. Sehingga kesenian *Sampelong* sudah termasuk WBTB (Warisan Budaya Tak Benda). Kegiatan dari 21 budaya tradisi Warisan Budaya Tak Benda dilaksanakan di Museum Fatahillah Kota Tua Jakarta.



Gambar 6

Penyerahan sertifikat WBTB Tahun 2023
(Sumber : <https://beritasumbar.com/sampelong-dan-anyaman-mansiang-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/>)

D. Pandangan Masyarakat Nagari Talang Maua terhadap Kesenian Sampelong

Kesenian tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, masyarakat Nagari Talang Maua tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisi, salah satunya adalah *Sampelong*. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial, kultural, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Para seniman tradisi di Nagari Talang Maua terus melakukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan *Sampelong*. Mereka tidak hanya berfokus pada pelestarian

bentuk asli, tetapi juga mencari terobosan dan inovasi dalam pengembangan kesenian ini agar tetap relevan dan diminati oleh generasi muda. Inovasi tersebut dilakukan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga tidak menimbulkan pertentangan dengan norma dan tatanan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kodiran (2000:59) yang menyatakan bahwa setiap bentuk baru dari kesenian tradisional akan diterima oleh masyarakat apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Masyarakat Nagari Talang Maua secara umum menunjukkan penerimaan yang positif terhadap *Sampelong*. Hal ini dapat dilihat dari peran kesenian tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. *Sampelong* bukanlah sekadar pertunjukan seni, tetapi telah menjadi bagian penting dari ritual adat dan upacara tradisional. Kesenian ini hadir dalam berbagai prosesi seperti arak-arakan, alek Nagari, serta acara sakral lainnya yang melibatkan adat dan budaya lokal. Bahkan, tidak jarang *Sampelong* diundang untuk tampil di luar daerah, baik sebagai bagian dari promosi budaya maupun dalam konteks pertunjukan antar komunitas seni.

Kehadiran *Sampelong* dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Talang Maua memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya yang mereka warisi. Mereka tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga turut serta dalam pembelajaran dan pelestarian kesenian ini. Pembelajaran *Sampelong* dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, serta diwariskan dari generasi ke generasi dalam lingkup keluarga maupun sanggar seni. Kesadaran ini menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi *Sampelong* di tengah tantangan zaman.

Dukungan masyarakat terhadap kesenian ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif, baik sebagai pemain, pelatih, penyelenggara kegiatan, maupun penonton yang setia. Dalam berbagai acara adat dan budaya, masyarakat secara sukarela menyediakan tempat, waktu, dan sumber daya untuk mendukung pertunjukan *Sampelong*. Ini membuktikan bahwa kesenian tradisi tersebut masih memiliki tempat yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Talang Maua.

Lebih jauh lagi, partisipasi ini mencerminkan hubungan emosional dan identitas kultural yang melekat antara masyarakat dengan *Sampelong*. Kesenian ini dianggap sebagai cerminan nilai, sejarah, dan jati diri kolektif mereka. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat Talang Maua begitu antusias menjaga dan mengembangkan kesenian tersebut, karena mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelestariannya.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari sisi regenerasi pelaku seni dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara seniman, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat menjadi penting agar *Sampelong* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga tumbuh sebagai bagian dari kehidupan budaya masa kini dan masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Talang Maua memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kesenian *Sampelong*. Mereka tidak hanya menerima, tetapi juga aktif menjaga dan mempromosikan kesenian ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika perubahan sosial. Dukungan tersebut menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan *Sampelong* sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Sampelong* memiliki sistem pewarisan yang kompleks dan saling berkaitan, yaitu pewarisan tegak (keturunan), pewarisan mendatar (otodidak), dan pewarisan miring (pendidikan). Dari ketiga jenis tersebut, pewarisan miring atau melalui jalur pendidikan menjadi metode yang paling dominan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.

Dalam pendidikan formal, pewarisan dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum sekolah, terutama di jenjang SD, SMP, dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar). Pembelajaran ini menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami konteks kesenian *Sampelong* secara lebih relevan dan mendalam.

Sementara itu, dalam pendidikan non-formal, proses pewarisan dilakukan melalui aktivitas di sanggar seni seperti *Sanggar Tolang Pitunang*. Di sini, pembelajaran dilakukan dengan metode *training*, yang menekankan latihan teknis seperti cara meniup *Sampelong*, teknik *garitiak*, teknik *imbauan*, serta kemampuan mengiringi lagu tradisional (*logu*). Kemampuan peserta didik diukur dari hasil latihan dan kemampuannya dalam memainkan serta mengiringi lagu dengan instrumen tersebut. Tujuan dari proses ini tidak hanya untuk mentransfer keterampilan, tetapi juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan menjaga kesakralan kesenian *Sampelong* sebagai warisan budaya lokal.

Sistem pewarisan ini memberikan dampak terhadap perkembangan kesenian *Sampelong* dari aspek internal dan eksternal. Secara internal, keberlangsungan musik tradisi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan para

seniman, masyarakat, komunitas seni, serta minat generasi muda terhadap masa depan kesenian ini. Semangat kolektif dari komunitas lokal menjadi kunci dalam menjaga eksistensi *Sampelong*.

Dari aspek eksternal, pengaruh budaya luar juga memberi dampak signifikan terhadap bentuk dan penyajian musik *Sampelong*, seperti dalam proses penggarapan komposisi yang kini mulai mengalami pembaruan seiring perkembangan teknologi dan zaman. Perubahan ini tidak bisa dihindari dalam era modernisasi dan globalisasi, namun tetap harus diarahkan agar nilai-nilai tradisi tetap terjaga.

Secara keseluruhan, proses pewarisan kesenian *Sampelong* di Nagari Talang Maua telah melalui berbagai tahapan penting yang mencerminkan upaya pelestarian, pengembangan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Semua pihak, baik pelaku seni, pendidik, maupun masyarakat, memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya ini agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Tulisan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada para narasumber, pemerintah Nagari Talang Maua, para seniman *Sampelong*, civitas akademika ISI Padangpanjang, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga artikel ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang musik tradisi Nusantara dan bermanfaat bagi para pecinta seni budaya.

KEPUSTAKAAN

Buku

- A.A. Navis, (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Adikusumo (1986). *Pendidikan kemasyarakatan*. Yogyakarta: Pustaka Adikarya.
- Bastomi, Suwaji, (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: Penerbit IKAPI Semarang Press
- Edy Sedyawati. (1981) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Erizal. (1990). *instrumen Tiup Karawitan Minangkabau*, Padangpanjang : ASKI Padangpanjang.
- Moleong, L., J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. REMAJA ROSDA KARYA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarso, SP. (1991) *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Jurnal

- Abubakar, B., Ismail, S., Shadiqin, S. I., Jamhuri, J., & Santa, F. (2022). *Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah Di Aceh)*. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1).
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12699>
- Aluna, A., Sidik, H., & Enida, D. (2021). *Sampelong Batu Putih: Komposisi Musik untuk Orkestra*. *MUSICA: Journal of Music*, 1(1), 55-64.
<http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MSC/article/view/1720>
- Elvandari, E. (2020). *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni*

Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/7851>

Kodiran, K. Perkembangan Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 5(2), 57-74.

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=perkembangan+kebudayaan+dan+implikasinya+terhadap+perubahan+sosial+di+indonesia&btnG=

Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 11919.

<https://www.neliti.com/publications/11919/pewarisan-budaya-dan-kepribadian>

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian

Luthfi, M. D. (2018). *PERUBAHAN PENYAJIAN MUSIK SAMPELONG DI KANAGARIAN TALANG MAUA, KECAMATAN MUNGKA, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

Niyat, (1990). Studi Deskriptif Penyajian Musik Tradisional Minangkabau: Musik Vokal Logu Sampelong di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, *Skripsi*, Medan : Universitas Sumatera Utara

M. Kadir (1987). Sampelong : Salah Satu Alat dan Seni Tradisional Minangkabau” (Laporan Penelitian). Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.

Wawancara

Ahmad Yuslim, 47 tahun. Wawancara dengan seniman kesenian *Sampelong*. 14 Oktober 2023.

Yasrizal, 67 tahun, Wawancara dengan seniman kesenian *Sampelong*, 10 Mei 2024.

Hajizar, 69 tahun, Wawancara dengan tokoh musik tradisi Minangkabau, 19 Januari 2024.

Bahari, 70 tahun, Wawancara dengan masyarakat Nagari Talang Maua, 5 Mei 2024.

Ramsia Ningsih, 64 tahun, Wawancara dengan masyarakat Nagari Talang Maua, 11 Mei 2024.

M. Chevin Chaniago, 26 tahun, Wawancara dengan Mahasiswa Pasca Sarjana, 12 Mei 2024.

Rini Oktafia, 34 tahun, Wawancara dengan parangkat Nagari Talang Maua, 6 Mei 2024.

Lismaeni, 40 tahun, Wawancara dengan guru pelajar, 6 Mei 2024.

Webiste/laman:

Mengenal Sampelong, Alat Musik Tradisional khas Minangkabau, 21 Agustus 2023.

www.harianhaluan.com/news/109885576/mengenal-sampelong

Sampelong dan Anyaman Mansiang ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda, 1 November 2023.

<https://beritasumbar.com/sampelong-dan-anyaman-mansiang-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/>

Pembukaan pelatihan dan penampilan dendang Sampelong, dendang Sijobang Ba Kucapi, Sirompak dan Saluang, 28 September 2023.

<https://disbud.sumbarprov.go.id/details/news/388/pembukaan-pelatihan-dan-penampilan-dendang-sampelong-dendang-sijobang-ba-kucapi-sirompak-dan-saluang>

Sistem adalah suatu kesatuan, 28 Januari 2022

<https://katadata.co.id/berita/nasional/61f37503ef773/sistem-adalah-suatu-kesatuan-berikut-teori-dan-cirinya>